

Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Dinas di Kantor-Kantor Desa Wilayah Perbatasan

***Maria Rosalinda Talan¹, Rince Jalla Wabang²**

^{1,2} Universitas Timor

Jl. Km. 09 Kelurahan Sasi Kota Kefamenanu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 85613

*Corresponding author. Email: maria_rosalindatalan@unimor.ac.id

Abstract

Reality reveals that official script writing in government institutions in various regions, including border areas, still deviates from the Indonesian spelling. If left unchecked, this will affect the pattern of language habits in the future. Hence, this study aims at describing the forms of misspellings and the factors that influence the occurrence of misspellings in official document. Sources of data were procured from official documents and staff at the village offices of East Miomafo District, North Central Timor District, East Nusa Tenggara Province as the border region between Indonesia and Timor Leste. The techniques applied in data collection were documentation and interviews, then the data were analyzed by employing a flow model. The outcome of the research figured out that the forms of spelling errors comprised errors in the use of letters (capitals and bold letters), errors in word writing (affixes, bound forms, combinations of words, prepositions, abbreviations, numbers and numbers, as well as errors in the use of punctuation marks (colons, commas, dashes, and slashes). Factors causing spelling errors in official document were the writer's lack of understanding of Indonesian spelling and following examples of existing fallacious manuscripts. Based on these findings, official script writers in every government agency should be able to minimize factors that cause errors spelling by studying and understanding Indonesian spelling so that it no longer follows the example of an erroneous official document.

Key words: *spelling errors, official document, border areas*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara. Salah fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah lambang kebanggaan nasional. Untuk itu, perlu dibuktikan dengan perilaku setiap warga negara Indonesia. Salah satunya adalah dengan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan membina kesetiaan penggunaan bahasa Indonesia dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia dalam situasi resmi.

Di samping itu, sebagai bahasa negara fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk perencanaan pembangunan nasional, serta alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam menjalankan fungsi sebagai bahasa resmi, dituntut agar pemakai bahasa taat akan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, dalam ragam lisan seperti pidato-pidato resmi, rapat-rapat dinas, dan lain-lain perlu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Dalam ragam tulis pun, harus menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Pada intinya, penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam resmi perlu menghindari kesalahan-kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penentu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Menurut Setyawati (2010) berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Jika kaidah bahasa digunakan dengan cermat, maka kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan saksama, penataan pernalaran ditaati dengan konsisten, dan pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah bahasa kurang cermat, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak baku (Arifin dan Farid Hadi, 2009).

Apabila pemakai bahasa melakukan pelanggaran, penyimpangan, dan pengkhilafan dalam berbahasa sudah dikategorikan ke dalam kesalahan berbahasa. Pelanggaran artinya pemakai bahasa sadar akan norma bahasa namun tidak menuruti norma yang telah ditentukan dan tahu apa yang dilakukan akan berakibat tidak baik. Penyimpangan artinya pemakai bahasa menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Kekhilafan atau kekeliruan adalah proses psikologi dalam hal ini menandai seseorang keliru dalam menggunakan teori atau norma bahasa yang terjadi karena salah ucap, salah menggunakan, dan kurang cermat.

Menurut Setyawati (2010), bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik karangan. Namun, masih banyak dijumpai kesalahan penulisan dari berbagai aspek tersebut. Salah satu kesalahan yang sering dijumpai dalam suatu tulisan yaitu ejaan. Menurut Muslich (2007) ejaan adalah keseluruhan peraturan penggambaran bunyi-bunyi bahasa dengan standarisasi kaidah tulis-menulis. Ejaan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan morfemis dan kata; aspek sintaktis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca. Dalam aspek fonologis, ejaan memberikan arahan bagaimana huruf-huruf yang terdapat dalam abjad dipakai sebagai lambang fonem tertentu dan bagaimana pula penulisannya dalam konteks kebahasaan. Dalam aspek morfologis, ejaan memberikan arahan bagaimana penulisan berbagai tipe kata dalam konteks kebahasaan. Dalam aspek sintaktis, ejaan memberikan arahan bagaimana pemakaian tanda-tanda baca sebagai cermin ujaran dalam konteks kebahasaan. Dalam penulisan naskah yang bersifat resmi atau formal (naskah dinas) perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkapkan adanya kesalahan ejaan dalam penulisan naskah dinas yang berasal dari berbagai lembaga pemerintahan di berbagai wilayah di Indonesia. Misalnya penelitian Suhendro (2019) mengenai kesalahan ejaan pada surat resmi administrasi perkantoran di DKI Jakarta yang menemukan adanya kesalahan ejaan dalam surat resmi yakni pada aspek pemakaian huruf dan tanda baca. Faizah (2018) dalam penelitiannya di kantor Kelurahan Layana Indah, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu juga menemukan banyak kesalahan ejaan dalam penulisan surat dinas yakni pada aspek pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Selain dua lokasi penelitian itu, telah banyak temuan kesalahan berbahasa (termasuk kesalahan ejaan) di berbagai lembaga pemerintahan di wilayah di Indonesia seperti di Desa Purbowangi, Kota Mataram, Seragen, Yogyakarta, Maluku, dan lain-lain. Kejadian senada terjadi pula dalam kegiatan observasi awal di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan tepatnya di wilayah Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kesalahan ejaan yang ditemukan misalnya, kata depan di pada alamat tujuan surat ditulis dengan menambahkan tanda hubung seperti, di- yang seharusnya tidak menggunakan tanda penghubung. Kesalahan juga terdapat penulisan gelar dan tanda baca pada gelar seperti, ALFONSIUS KAME SH, yang seharusnya ditulis Alfonsius Kame, S.H.. Selain dua contoh kesalahan tersebut, masih banyak kesalahan ejaan yang ditemukan dalam naskah dinas. Jika hal ini dibiarkan, kesalahan ejaan dipastikan akan tetap terjadi bahkan kesalahan tersebut akan selalu

terpelihara dan berindikasi pada meningkatnya kesalahan. Padahal menurut Muslich (2007), dalam penulisan naskah dinas, kaidah kebahasaan yang baku dan ejaan resmi harus diperhatikan. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai kesalahan ejaan yang terdapat dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan tepatnya di Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten TTU dengan tujuan agar kesalahan-kesalahan itu dapat diketahui dan selanjutnya diperbaiki dalam penulisan naskah dinas di kemudian hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memaparkan atau mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan tepatnya di Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten TTU. Data penelitian ini berupa kutipan huruf, kata, dan tanda baca yang diduga memiliki kesalahan yang terdapat dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten TTU yang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Desa-desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Oesena, Desa Amol, dan Desa Bitefa. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen/naskah dinas dan staf/pegawai di kantor-kantor desa Kecamatan Miomafo Timur. Dokumen/naskah dinas digunakan untuk mengambil data berupa kutipan huruf, kata, dan tanda baca yang diduga memiliki kesalahan, sedangkan sumber data dari staf/pegawai digunakan untuk mengambil data mengenai faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam naskah dinas. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan model alir.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Kesalahan Ejaan dalam Naskah Dinas

Bentuk kesalahan ejaan dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan tepatnya di Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten TTU adalah sebagai berikut.

a. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Salah satu kesalahan penulisan huruf kapital terdapat dalam penulisan konjungsi. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Anak tersebut adalah benar-benar anak yang lahir dari pasangan Viktor Neno Dan Yohana Safe.

Data kesalahan tersebut terdapat dalam "Surat Keterangan Lahir" bernomor DS.AML.474/091/VIII/2019 yang berasal dari Desa Amol.

Konjungsi pada kutipan naskah dinas tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Anak tersebut adalah benar-benar anak yang lahir dari pasangan Viktor Neno dan Yohana Safe.

b. Kesalahan Penulisan Huruf Tebal

Kesalahan penulisan huruf tebal terdapat pada kata atau frasa yang dianggap penting atau ditegaskan. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Yang bersangkutan adalah benar-benar warga Desa **Amol** yang lahir di **Amol**

Data kesalahan tersebut terdapat dalam naskah dinas "Surat Keterangan Kelahiran" bernomor DS.AML. 474.1/090/VIII/2019 yang berasal dari Desa Amol. Nama desa yang ditulis dalam surat keterangan kelahiran tersebut seharusnya tidak menggunakan huruf tebal karena tidak sesuai dengan ketentuan penggunaan huruf tebal. Penulisan unsur kata

atau frasa yang dianggap penting atau ingin ditegaskan seharusnya menggunakan huruf miring. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Yang bersangkutan adalah benar-benar warga *Desa Amol* yang lahir di *Amol*

c. Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Salah satu kesalahan penulisan pada kata berimbuhan terdapat dalam penulisan kata imbuhan awalan *di-*. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk di ketahui dan di pergunakan seperlunya.

Data kesalahan tersebut terdapat dalam naskah dinas "Surat Keterangan Kematian" bernomor DS.AML. 410/077/VII/019 yang berasal dari kantor Desa Amol. Penulisan imbuhan (awalan) harus serangkai dengan kata yang mengikutinya. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

d. Kesalahan Penulisan Gabungan Kata

Salah satu kesalahan penulisan pada gabungan kata terdapat dalam gabungan kata yang mendapat awalan. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Yang bertandatangan

Data kesalahan tersebut terdapat dalam naskah dinas "Surat Keterangan Pindah Penduduk" bernomor DS.OSN.475/420/IX/2019. Gabungan kata yang ditulis terpisah tetap ditulis terpisah meskipun terdapat awalan atau akhiran. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Yang bertanda tangan

e. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Salah satu kesalahan penulisan pada kata depan terdapat dalam penulisan kata depan di. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Yang bertanda tangan dibawah ini

Data kesalahan tersebut terdapat dalam "Surat Keterangan kelahiran" bernomor Des.Btf.475.1/034/II/2019 yang berasal dari kantor Desa Bitefa. Kata depan *di* pada kalimat di atas seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Yang bertanda tangan di bawah ini

f. Kesalahan Penulisan Singkatan

Salah satu kesalahan penulisan pada singkatan terdapat pada singkatan gelar akademik. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Viktor Taena, SP

Data kesalahan tersebut terdapat dalam "Surat Keterangan Domisili" bernomor Des.Osn.470/416/IX/2019 yang berasal dari kantor Desa Oesena. Penulisan singkatan gelar akademik harus diikuti tanda titik pada setiap unsurnya. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Viktor Taena, S.P.

g. Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan

Salah satu kesalahan angka terdapat dalam penulisan nilai uang. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Bahwa benar-benar saudara tersebut adalah warga Desa Amol yang bekerja sebagai petani/pekebun dengan penghasilan rata-rata per bulan Rp. 500.000.- (lima ratus ribu rupiah).

Data kesalahan tersebut terdapat dalam “Surat Keterangan Penghasilan” bernomor DS.AML.463/025/II/2019 yang berasal dari kantor Desa Amol. Penulisan nilai mata uang seharusnya tidak menggunakan tanda titik di akhir singkatan rupiah dan tidak menggunakan tanda titik dan tanda hubung di akhir angka. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Bahwa benar-benar saudara tersebut adalah warga Desa Amol yang bekerja sebagai petani/pekebun dengan penghasilan rata-rata per bulan Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah).

h. Kesalahan Penulisan Tanda Titik Dua

Salah satu kesalahan penulisan pada tanda titik dua terjadi pada kalimat yang bukan pernyataan lengkap yang memiliki perincian atau penjelasan. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **VIKTOR TAENA, SP**

Data kesalahan tersebut terdapat dalam naskah dinas “Surat Keterangan Pindah Penduduk” bernomor DS.OSN.475/420/IX/2019. Kalimat yang bukan merupakan pernyataan lengkap dan memiliki perincian atau penjelasan tidak menggunakan tanda titik dua. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Viktor Taena, S.P.

i. Kesalahan Penulisan Tanda Koma

Salah satu kesalahan penulisan tanda koma terdapat pada data di bawah ini.

Bahwa saudara yang namanya tersebut di atas adalah benar-benar istri dari Bapak Abel Soares yang telah meninggal pada 10 Februari 2018, dan yang bersangkutan sekarang sudah menjadi janda.

Data kesalahan tersebut terdapat dalam “Surat Keterangan Janda/Duda” bernomor DS.AML.474/016/II/2019 yang berasal dari kantor Desa Amol. Tanda koma tidak boleh dituliskan sebelum konjungsi yang tidak memiliki lebih dari dua perincian. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.

Bahwa saudara yang namanya tersebut di atas adalah benar-benar istri dari Bapak Abel Soares yang telah meninggal pada 10 Februari 2018 dan yang bersangkutan sekarang sudah menjadi janda.

j. Kesalahan Penulisan Tanda Hubung

Kesalahan penulisan tanda hubung terdapat dalam penulisan tanda hubung dalam penulisan alamat yang ditulis secara berurutan. Bentuk kesalahan tampak pada data di bawah ini.

Jalan Angkasa, Kelapa Lima-Merauke

Data kesalahan tersebut terdapat dalam naskah dinas “Surat Keterangan Domisili” bernomor Des.Btf.474.3/003/I/2019 yang berasal dari Desa Bitefa. Penulisan alamat secara berurutan harus menggunakan tanda koma untuk memisahkan bagian-bagian alamat.

Penulisan yang benar sebagai berikut.

Jalan Angkasa, Kelapa Lima, Merauke

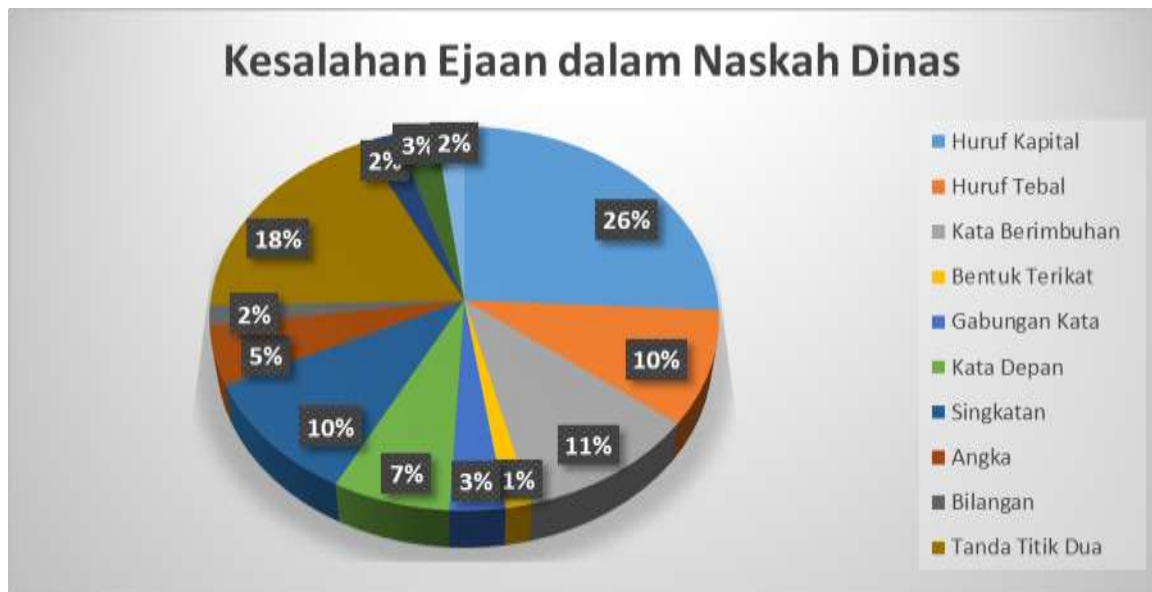
k. Kesalahan Penulisan Tanda Garis Miring

Salah satu kesalahan penulisan tanda garis miring terdapat dalam penulisan singkatan umum yang terdidri dari dua kata. Bentuk kesalahan tampak seperti data di bawah ini.

A/n Kepala Desa Amol

Data kesalah tersebut terdapat dalam “Surat Keterangan kelakuan Baik” bernomor DS.AML.410/43/III/2019 yang berasal dari kantor Desa Amol. Penulisan singkatan umum yang terdiri dari dua kata seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil dan diakhiri dengan tanda titik pada setiap unsurnya. Penulisan yang benar tampak seperti di bawah ini.
a.n. Kepala Desa Amol.

Uraian kesalahan ejaan dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan tepatnya di Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten TTU berdasarkan jumlahnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Kesalahan Ejaan dalam Naskah Dinas

Grafik di atas menampakkan tingkat kesalahan dari setiap kategori ejaan. Kesalahan terbanyak pertama adalah kesalahan penulisan huruf kapital dengan jumlah kesalahan 26%, kedua kesalahan penulisan tanda baca titik dua sebanyak 18%, ketiga kesalahan penulisan kata berimbuhan sebanyak 11%, keempat kesalahan penulisan singkatan dan huruf tebal sebanyak 10%, kelima kesalahan penulisan kata depan sebanyak 7%, keenam kesalahan penulisan angka sebanyak 5%, ketujuh kesalahan penulisan gabungan kata dan tanda hubung sebanyak 3%, kedelapan kesalahan penulisan bilangan, tanda koma, dan tanda garis miring sebanyak 2%, dan kesembilan kesalahan penulisan bentuk terikat sebanyak 1%. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagian besar ihwal ejaan masih terdapat kesalahan dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan.

Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia menegaskan agar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan dalam instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat. Hal ini menjadi arahan bagi masyarakat Indonesia agar dalam penulisan naskah dinas perlu mematuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia, dalam hal ini adalah ejaan. Hal ini pun merupakan wujud kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia maupun dalam menjalankan perannya sebagai bahasa resmi kenegaraan. Dengan demikian, penulis perlu memahami dan menerapkan ejaan yang baik dan benar dalam penulisan naskah dinas.

Namun pada kenyataannya masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa dalam penulisan naskah dinas. Pernyataan ini didukung oleh berbagai penelitian naskah dinas di

berbagai wilayah di Indonesia yang menunjukkan masih banyak kesalahan berbahasa. Kusratnasari (2016) menemukan kesalahan berbahasa dalam penulisan naskah dinas di kantor Desa Purbowangi di bidang ejaan, leksikon, sintaksis, dan wacana. Akmaluddin (2018) juga dalam penelitiannya menemukan kesalahan dalam penulisan naskah dinas di lembaga pemerintahan di Kota Mataram meliputi kesalahan di bidang ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa penulis naskah dinas belum memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Padahal salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah lambang kebanggaan nasional. Hal ini harus diwujudkan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi baik situasi resmi maupun tidak resmi.

Hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan ada banyak bentuk kesalahan berbahasa. Burt dan Kiparsky (dalam Hsu 2013) menyatakan bahwa "*Grammatical errors belong to local errors which are linguistically morphological, lexical, syntactic, and orthographic errors, while global errors means communicative errors which show misinterpret conversational messages.*" Artinya, kesalahan berbahasa terdiri dari kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan tata bahasa termasuk dalam kesalahan lokal yang secara linguistik bersifat morfologis, leksikal, sintaksis, dan kesalahan ortografi. Kesalahan global berarti kesalahan komunikatif yang menunjukkan kesalahan dalam menafsirkan pesan. Sementara itu, Muslich (2007) menyatakan bahwa ejaan terdiri dari tiga aspek, yaitu *aspek fonologis* yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; *aspek morfologis* yang menyangkut penggambaran satuan morfemis dan kata; *aspek sintaktis* yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca. Dengan demikian, kesalahan ejaan mengikuti aspek dimaksud yakni kesalahan pada aspek fonologis (pemakaian huruf dalam hal ini abjad, huruf vokal, huruf konsonan, diftong, dan gabungan huruf konsonan, sedangkan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal tidak berkaitan dengan aspek fonologi), aspek morfologis (penulisan kata), dan aspek sintaksis (pemakaian tanda baca). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan ejaan yakni dalam kategori a) pemakaian huruf (huruf kapital dan huruf tebal), b) penulisan kata (kata berimbuhan, bentuk terikat, gabungan kata, kata depan, singkatan, angka dan bilangan, dan c) pemakaian tanda baca (tanda titik dua, koma, hubung, dan garis miring).

2. Faktor-faktor penyebab Kesalahan Ejaan dalam Naskah Dinas

Kesalahan berbahasa dalam surat dinas di kantor-kantor desa Kecamatan Miomafo Timur terjadi karena beberapa faktor. Faktor penyebabnya adalah sebagai berikut.

a. Penulis Kurang Memahami Ejaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis naskah dinas di kantor-kantor desa Kecamatan Miomafo Timur menunjukkan bahwa pemahaman dalam penggunaan ejaan dalam surat dinas masih sangat rendah khususnya pada aspek pemakaian huruf, penulisan kata, dan tanda baca. Padahal Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia menegaskan agar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan dalam instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, penulis harus mempelajari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia agar bias menerapkan penggunaan ejaan secara benar dalam penulisan naskah dinas.

Selain itu, bila tulisan dalam surat dinas tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia maka makna yang disampaikan melalui tulisan akan berbeda dengan yang apa yang dipikirkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainurrahman (2011) yang menyampaikan bahwa proses menulis merupakan proses membimbing pemikiran kita karena menulis itu adalah berpikir. Penggunaan ejaan dan tata cara penulisan yang benar pada surat dinas akan mempermudah pemahaman tentang pesan yang ingin disampaikan sehingga mengurangi salah penafsiran.

Dengan demikian, komunikasi surat menyurat baik jarak dekat maupun jarak jauh akan berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2008) bahwa apabila surat yang ditulis tidak beres, baik bentuk maupun bahasanya, tentu surat itu tidak mendapat sambutan yang baik. Sebaliknya, bila surat yang kita tulis itu rapi dan memenuhi ketentuan menulis surat yang baik dan benar, tentu saja surat itu mendapat sambutan yang baik.

b. Penulis Mengikuti Contoh Surat Dinas yang Sudah Ada

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mengakui bahwa kesalahan ejaan dalam naskah dinas disebabkan karena penulis mengikuti contoh naskah yang sudah ada. Penulis hanya mengubah identitas dalam naskah, sedangkan unsur lainnya tidak diubah. Kenyataan ini sebenarnya ada hubungan dengan kekurangpahaman penulis mengenai ejaan. Kurangnya pemahaman tentang menulis surat dinas dengan menggunakan ejaan yang benar membuat penulis mencari kemudahan dengan cara mengikuti contoh naskah dinas yang tersimpan di arsip. Namun, hal itu mengakibatkan terjadinya kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyawati (2010) yang mengatakan bahwa kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai akan menyebabkan munculnya kesalahan berbahasa.

Dalam kasus tersebut, penulis seharusnya mempelajari ejaan bahasa Indonesia sehingga dapat meminimalisir kesalahan ejaan dalam naskah dinas. Dengan demikian, kesalahan penafsiran pembaca juga dapat dihindari sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, penerapan panduan ejaan yang benar dalam penulisan naskah dinas merupakan wujud kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia maupun dalam menjalankan perannya sebagai bahasa resmi kenegaraan. Selain ejaan, Soedjito dan Solchan (dalam Dalman, 2014) menegaskan bahwa syarat-syarat penyusunan surat yang baik adalah 1) surat harus disusun dengan teknik penyusunan surat yang benar; 2) isi surat harus dinyatakan secara ringkas, jelas, dan eksplisit; dan 3) bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang benar/baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik tentang ejaan, pemilihan kata, bentuk kata, maupun kalimatnya.

D. Simpulan

Bentuk-bentuk kesalahan ejaan dalam naskah dinas di kantor-kantor desa di wilayah perbatasan meliputi a) kesalahan pemakaian huruf (huruf kapital dan huruf tebal), b) kesalahan penulisan kata (kata berimbuhan, bentuk terikat, gabungan kata, kata depan, singkatan, angka dan bilangan, dan c) kesalahan pemakaian tanda baca (tanda titik dua, koma, hubung, dan garis miring). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di berbagai daerah termasuk di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste belum memiliki sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia. Padahal kepatuhan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan dalam penulisan naskah dinas merupakan wujud kebanggaan nasional dan bukti kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa kenegaraan. Dengan demikian, bagi penulis naskah dinas di setiap lembaga pemerintahan seharusnya dapat meminimalkan faktor penyebab kesalahan ejaan dalam naskah dinas dengan cara mempelajari dan memahami ejaan bahasa Indonesia sehingga tidak lagi mengikuti contoh naskah dinas yang memiliki kesalahan.

E. Referensi

- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Akmaludin. 2018. Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulisan pada Lembaga Pemerintahan. *Mabasan* 12(1): 1-20.

-
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hsu, Chih Hsin. 2013. "Revisiting Causes of Grammatical Errors for ESL Teachers". *Educational Research Texas A&M University* 4(5): 513-516.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*. New York: Longman.
- Kusratnasari, Desi. 2016. "Analisis Kebahasaan pada Surat Dinas Keluar Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Surat Dinas Siswa Kelas XII SMA dan Skenario Pembelajarannya". *Surya Bahtera*. 4(40): .
- Muslich, Masnur. 2007. "Penggunaan Ejaan dalam Naskah Dinas". <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/penggunaan-ejaan-dalam-naskah-dinas.html>. Diakses pada tanggal 18 November 2018.
- Semi, M. Atar. (2008). *Terampil Menulis Surat*. Bandung: Titian Ilmu.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sofyan, Agus Nero dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Badan Perkuliahan Dasar Umum.
- Suhendro, Petrus Paulus Mbette. 2019. "Analisis Ejaan Bahasa Indonesia pada Surat Resmi Administrasi Perkantoran di DKI Jakarta". *Administrasi FIA Unija* 7(1): 1-8.
- Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Penerbit Afabeta Bandung.